

Peranan Baddare Daeng Situru dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Maros 1945 – 1949

A. Rina Ariyani, Amirullah, Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
ariyanirina552@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Baddare Daeng Situru, strategi Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan di Maros, serta dampak dari perjuangan Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan di Maros. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Maros terdapat salah seorang tokoh pejuang yang bernama Baddare Daeng Situru yang telah berperan penting dalam organisasi Kelaskaran di Maros khususnya di Camba. Baddare Daeng Situru adalah keturunan bangsawan yang memiliki sifat yang luar biasa. Dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Baddare Daeng Situru menggunakan taktik strategi sistem sabotase dan sistem bersenjata. Akibat adanya perlawanan yang dilakukan oleh Baddare Daeng Situru terjadi politik adu domba, keadaan perekonomian masyarakat tidak stabil. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Baddare Daeng Situru sebagai salah satu tokoh pejuang memiliki peran penting dan pengaruh yang besar dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan di Maros.

Kata Kunci : Baddare Daeng Situru, Pejuang, Maros

Abstract

This study aims to determine the background of Baddare Daeng Situru's life, Baddare Daeng Situru's strategy in defending independence in Maros, and the impact of Baddare Daeng Situru's struggle in defending independence in Maros. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely: heuristics (data collection or sources), source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely writing history. The results of this study indicate that there is something wrong in Maros. a warrior figure named Baddare Daeng Situru who has played an important role in the class organizations in Maros, especially in Camba. Baddare Daeng Situru is a descendant of nobility who has extraordinary characteristics. In his struggle to defend independence, Baddare Daeng Situru used the tactics of a sabotage system strategy and an armed system. As a result of the resistance carried out by Baddare Daeng Situru, there was a political race against one another, the economic situation of the community was unstable. Based on the results of this study, it can be

concluded that Baddare Daeng Situru as a warrior figure has an important and significant role in his struggle to defend independence in Maros.

Keywords: Baddare Daeng Situru, Fighters, Maros

A. PENDAHULUAN

Tema sejarah lokal penting untuk dipelajari untuk mengenal sejarah budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Kajian Sejarah lokal yang intensif dan diversif, akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna (Bahri, 2017). Salah satu yang dimaksud adalah perjuangan para pahlawan lokal di Sulawesi Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945-1949.

Saat ini kemerdekaan Indonesia telah memasuki usia 75 tahun. Untuk mencapai kemerdekaan ini diperlukan perjuangan dari para pahlawan yang dibuktikan dengan adanya Proklamasi. Proklamasi kemerdekaan itu telah melahirkan konfrontasi antara bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda, sebab setelah itu bangsa Indonesia menganggap dirinya telah berdaulat penuh atas seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan dari pihak Belanda masih berpegang teguh kepada kedaulatannya sebagai pihak yang menjajah. Bangsa Indonesia memerlukan lebih dari empat tahun mulai dari tanggal 17 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1949 untuk menyelesaikan konflik mengenai kedaulatannya itu. (Muhammad Yusuf Naim, 2013)

Sebelum tersiarnya berita tentang Proklamasi kemerdekaan, pada umumnya rakyat Indonesia yang wilayahnya jauh dari Jakarta tidak mempercayainya. Pada bulan September 1945 fakta bahwa kemerdekaan telah diproklamirkan diketahui di wilayah – wilayah yang lebih terpencil dan Jepang telah mengeluarkan pengumuman mengenai penyerahan mereka. (Ricklefs, 1998)

Berita tentang keinginan tentara Sekutu akan mendarat di Indonesia telah diketahui dan disebar luaskan salah satunya di Sulawesi Selatan oleh Ratulangi yang merasa perlu mengadakan kontak dengan para raja tujuan memberikan penjelasan tentang kemerdekaan kepada rakyatnya. Dari misi ini, setiap raja mengetahui bahwa Belanda dengan NICA akan datang kembali memperbaharui penjajahannya. Para pemimpin dan rakyat pada umumnya telah mengetahui bahwa pada bulan September 1945 sekutu akan mendarat di Makassar untuk mengambil alih pemerintahan. (Darwas Rasyid, 1990)

Setelah berita tentang keinginan Belanda menguasai kembali Indonesia tersebar, rakyat Indonesia bersatu untuk melakukan perlawanan agar tidak terjadi lagi penjajahan. Kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi tentara NICA (*Nederlandsch Indie Civil Adminstratie*) yang berarti Pemerintahan Sipil Hindia Belanda adalah ancaman serius bagi kelangsungan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan terus berlangsung, baik melalui perang maupun diplomasi.

Salah satu tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Maros adalah Baddare Daeng Situru (Arung Sawaru). Beliau berasal dari Camba dan ayahnya bernama A.Mappiasse Petta Puli yang merupakan anak ke 11 dari A.Paduppai Arung Macege. (A.Muhammad Sayuti, 2010) Baddare Daeng Situru memulai kariernya pada tahun 1943, kemudian saat terbentuknya organisasi SUDARA (Sumber Darah Rakyat) pada 9 Juli 1945 beliau dipilih sebagai ketuanya. (Bahtiar, 2017)

Pada tanggal 27 September 1945 lahir suatu organisasi perlawanan rakyat yang dipelopori oleh pemuda-pemuda dengan nama Pemuda Merah Putih (PMP Markas Camba). Menjelang akhir bulan September atas isyarat Ratulangi dan Manai Sophian, dibentuklah TRIPS. Pemimpinnya adalah Baddare Daeng Situru. Dengan terbentuknya TRIPS, maka PMP Camba bergabung kedalamnya. Beliau dibantu oleh H.Andi Palinrungi dan M.Gazali. (Sariya Pawiloy, 1997) Perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan terus berlanjut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Gejala - gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan penelitian sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai. (Daliman, 2018) Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan awal pada penelitian ini yang diarahkan pada kegiatan pencarian dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan peranan Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan di Maros. Oleh karena itu penulis melakukan :

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian sejarah. Dalam studi pustaka ini dilakukan studi terhadap sejumlah bahan pustaka, baik yang berupa buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan (Narti & Bahri, 2019). Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan informasi atau sumber yang berkaitan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Pada studi kepustakaan ini sumber yang dikumpulkan adalah sumber tertulis yang berupa buku-buku, karya ilmiah, skripsi, jurnal dan sumber internet yang termasuk sumber yang memiliki kaitan dengan objek penelitian ini. Data-data tersebut penulis dapatkan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Perpustakaan Umum Multimedia, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unhas, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Maros serta berbagai buku yang berkaitan di internet..

b. Pengamatan Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi atau melihat langsung lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian (Syukur, 2014). Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mendapatkan data tambahan yang lebih akurat selain dari studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis mendatangi tempat dikuburkannya Baddare Daeng Situru yang terletak di Taman Makam Pahlawan Panaikang serta Lapangan yang diberi nama lapangan Badadre Daeng Situru yang terletak di Tollu Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

c. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan berdialog langsung antara peneliti dan informan yang memiliki pengetahuan tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan wawancara ini yang menjadi narasumber adalah Bapak A.Marwan, Bapak Kulantu, Bapak A.Baso, dan Bapak Bahtiar.

2. Kritik Sumber

Data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau dipilih sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik ini berupa kritik tentang otoritas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas isinya (kritik intern). Kritik ekstern terhadap sumber lisan penulis lakukan terhadap para informan yang akan diwawancarai. Dimana informan harus memiliki kemampuan untuk memberikan keterangan yang sebenarnya. Sedangkan kritik ekstern terhadap sumber tertulis perlu dilakukan agar tidak terperangkap pada dokumen palsu. Oleh karena itu perlu dipertanyakan tentang otentik atau tidaknya serta asli atau utuhnya suatu sumber. Kritik intern terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara melihat kompetensi atau kehadiran pengarang terhadap waktu atau peristiwa. Sedangkan terhadap sumber tertulis berupa dokumen, dilakukan dengan melihat segi sematik, hermeneutik, dan pemahaman terhadap *historical mindedness*. (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2013)

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pemaknaan fakta sejarah. Dimana di dalamnya terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta - fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang saling berhubungan. Pada tahap interpretasi subjektifitas dari penulis berawal. (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2013) Pada tahap ini penulis menggabungkan dan menguraikan sumber-sumber yang ditemukan sehingga menjadi data yang masuk akal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah karena merupakan penyajian hasil penelitian yang diperoleh. Pada tahap terakhir metode sejarah, setelah sumber dikumpulkan dan dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta. Langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk imajinasi kronologis. Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu. . (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2013) Pada tahap ini penulis mencoba menuliskan hasil penelitian dalam hal Peranan Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Maros.

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Wilayah Kabupaten Maros pada mulanya adalah suatu wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Marusu yang saat ini dikenal dengan nama Kabupaten Maros. Kabupaten Maros biasa juga dikenal dengan nama Marusu atau Buttasalewangan. Dulunya Kabupaten Maros merupakan sebuah wilayah kerajaan yang dipengaruhi oleh Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa karena pada saat itu Maros memiliki nilai strategis yang sangat potensial. Dari dulu hingga saat ini Kabupaten Maros dihuni dua suku, yakni suku Bugis dan suku Makassar. Luas wilayah Kabupaten Maros 1619,12 km² yang terdiri dari 14 Kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan, merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan yakni kota Makassar dengan jarak berkisar 30 km. (Muhammad Aspar, 2011) Secara administrasi batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

2. Keadaan Demografi

Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal tetap disuatu daerah seperti desa, kampung dan sebagainya. Karena itu penduduk Kabupaten Maros yang dimaksud adalah semua orang yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Maros. Penduduk Maros suku Bugis dan Makassar yang dalam kehidupan sehari – harinya menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. jumlah penduduk terbanyak di Maros adalah Kecamatan Turikale dengan jumlah penduduk 45.416 jiwa. Sedangkan penduduk paling sedikit di Maros ada pada Kecamatan Mallawa dengan jumlah penduduk 11.761 jiwa. Di Kabupaten Maros jumlah penduduk laki-laki terbanyak adalah 24.870 jiwa di Kecamatan Turikale dan jumlah penduduk perempuan terbanyak adalah 24.752 jiwa di Kecamatan Turikale. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki paling sedikit pada Kecamatan Camba dengan jumlah 7.283 jiwa dan jumlah penduduk perempuan paling sedikit pada Kecamatan Camba yang berjumlah 7.686 jiwa.

3. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya masyarakat Maros terutama dalam adat istiadat. Pada umumnya setiap daerah memiliki budaya/adat istiadat secara turun temurun yang masih dilaksanakan. Salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Kabupaten Maros adalah perkawinan dan upacara adat Appalili yang masih dilakukan sampai sekarang. Kabupaten Maros juga memiliki potensi alam yang indah yakni pemandangan pegunungan, bentangan karst, dan situs sejarah yang menjadikan Maros memiliki objek wisata alam. Salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Maros diantaranya Bantimurung dan Taman Prasejarah Leang-Leang. Adapun agama yang dianut oleh masyarakat Maros pada umumnya adalah agama Islam. Agama Islam dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Maros. Hal ini dibuktikan dengan adanya sarana ibadah seperti masjid dan mushollah yang cukup banyak. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang melakukan upacara peringatan yang berhubungan dengan Agama Islam seperti peringatan Isra Mi'raj dan peringatan Maulid Nabi. Selain agama Islam terdapat juga masyarakat yang menganut agama Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Baddare Daeng Situru

a. Asal Usul

Baddare Daeng Situru merupakan keturunan bangsawan yang dari segi tingkatan masyarakat menempati posisi terhormat. Nama lengkapnya adalah Andi Baddare Daeng Situru atau biasa dikenal dengan sebutan Arung Sawaru lahir di Sawaru pada tahun 1911 salah satu desa di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan istana, karena pada waktu itu ayahnya lah yang memerintah di Camba. Baddare Daeng Situru meninggal pada malam Jumat 7 September 1962. Beliau dikenal sebagai pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan asal Maros, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Baddare Daeng Situru memiliki tekad kuat pada pendiriannya melawan NICA di Camba.

Baddare Daeng Situru merupakan seorang keturunan bangsawan, gelar bangsawannya didapatkan dari Raja Bone XXIV La Mappatunru Sultan M.Ismail Muh.Tajuddin Matinroe Ri Lalengbata Bone (1812-1823) yang melahirkan seorang anak yang bernama La Pajoppo To Marileleng Bone. La Pajoppo To Marileleng Bone menikah dengan I Buddi Arung Cempa/Camba yang melahirkan seorang anak yang bernama La Padduppa Arung Macege. Ayah Baddare Daeng Situru bernama

A.Mappiasse Petta Puli, beliau merupakan anak kesebelas dari La Padduppa Arung Macege. Baddare Daeng Situru sendiri merupakan anak kedua dari Sembilan bersaudara. Baddare Daeng Situru memiliki beberapa orang istri dan memiliki dua belas anak dari semua istrinya, diantaranya A.Sukiman BS, Hj.A.Nurhayati BS, A.Marwan BS, Ir.H.A.Ambo EnreBS, A.Mappasompe BS, A.Adnan BS, A.Tammalate BS, A.Amal BS, A.Muh.Yakin BS, A.Tenri BS, A.Gempar BS, dan Drs.A.Nikmat BS. (Andi Muallim Mattangkilang, 2010)

Baddare Daeng Situru pernah bersekolah selama 3 tahun, menjadi seorang guru, menjadi kepala kampung, dan menjadi ketua Organisasi Muhammadiyah. Pada bulan Desember 1947 beliau ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Kabupaten Maros, kemudian dipindahkan ke Ujung Pandang dan dibebaskan pada tahun 1949. Jabatan lain yang pernah diduduki oleh Baddare Daeng Situru sejak penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 adalah sebagai kepala Distrik Camba dari tahun 1950–1954, dan sebagai kepala BPH (Badan Pemerintah Harian) kabupaten Maros dari tahun 1960–1962. (Jamaluddin, 1992)

Dalam perjuangannya beliau berjuang berdasarkan pengalamannya dalam berorganisasi di Muhammadiyah. Seperti yang dikatakan oleh bapak A.Marwan BS bahwa "Berkat perjuangannya, Baddare Daeng Situru pernah mendapatkan Bintang Gerilya dan yang mendapatkan Bintang Grilya di Sulawesi Selatan hanya 2 orang yakni A.Pangeran Pettarani dan Baddare Daeng Situru. Bintang Gerilya ini diberikan langsung oleh Soekarno pada tahun 1959 yang berupa sebuah piagam".

b. Pendidikan

Baddare Daeng Situru pada masa kecilnya sebagai anak bangsawan maka beliau berhak mendapatkan pendidikan, karena pada masa itu pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan saja. Baddare Daeng Situru pertama kali menerima pendidikan pada masa kecilnya dan dibimbing oleh ayahnya sendiri. Sejak kecil beliau telah diajarkan membaca Al-Quran hingga tamat. Setelah berusia 7 tahun beliau masuk sekolah yang pada saat itu bernama Vevelog School (Sekolah Rakyat 3 Tahun) di Camba dan memperoleh Ijazah pada tahun 1923, kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di Volk School pada tahun 1929. Setelah lulus beliau mengabdikan sebagai guru bantu di sekolah Volk School Camba. Pengabdian beliau sebagai guru bantu di Volk School berakhir pada tahun 1931 karena beliau diangkat menjadi Kepala Sekolah. Tugasnya sebagai Kepala Sekolah berakhir pada tahun 1937, Karena beliau diangkat menjadi Kepala Kampung dan merangkap sebagai Juru Tulis. (Nur Aeni, 1994) Hingga akhirnya beliau bergabung kedalam organisasi kelaskaran yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan.

c. Sifat

Baddare Daeng Situru memiliki sifat yang sangat luar biasa, beliau sangat sabar dan tabah yang membuat dirinya banyak dikagumi oleh semua orang yang mengenalnya. Selain itu beliau juga memiliki firasat dan intuisi yang tajam sehingga beliau mampu mengetahui apa yang difikirkan atau yang diinginkan oleh orang lain tanpa diberitahu terlebih dahulu kepadanya.

Di masyarakat Baddare Daeng Situru dikenal sebagai orang yang teguh pada pendiriannya dan berani mengemukakan pendapatnya kepada siapapun. Bahkan beliau berani menentang pendirian orang lain bahkan atasannya jika menurut pendapatnya tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Seperti yang dikatakan oleh bapak A.Baso bahwa "Baddare Daeng Situru itu Iyya Ada Iyya Gau artinya apa yang beliau ucapkan itu yang dia lakukan. Beliau juga sangat

marah apabila ada orang yang terlalu merendahkan dirinya dalam memberikan penghormatan yang berlebih kepadanya”.

Dalam perjuangannya Baddare Daeng Situru dikenal sebagai orang yang berbakti kepada tanah air dan bangsanya. Semua orang yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh kepada dirinya, beliau selalu menerimanya dengan tangan terbuka dan hati yang bersih. Namun beliau tidak ingin dipanggil dan dianggap sebagai guru oleh semua orang yang datang belajar kepadanya. Karena menurutnya hal tersebut adalah tanggung jawab pribadi masing-masing orang untuk menyumbangkan ilmunya atau dengan kata lain hal tersebut adalah kewajiban yang harus dilakukan.

Baddare Daeng Situru pernah mengatakan cara yang paling baik agar umat Islam bebas dari segala bentuk kemusyrikan lainnya adalah dengan jalan memajukan pendidikan dan mencerdaskan masyarakat. dalam hal ini tentunya melalui proses belajar mengajar di sekolah (madrasah). Olehnya itu beliau mewakafkan tanahnya 10.000 m² demi kepentingan agama dan membangun Sekolah Menengah Islam pada tahun 1955 dan sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan SMA Muhammadiyah Camba. (Nur Aeni, 1994)

2. Baddare Daeng Situru dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Maros

a. Latar Belakang Munculnya Perlawanan Baddare Daeng Situru

Awal mula Baddare Daeng Situru bergabung dalam perjuangan memerdekakan Indonesia sejak masa penjajahan Jepang. Kemudian pada saat Belanda kembali menjajah dan menguasai wilayah Sulawesi Selatan. Baddare Daeng Situru sebagai salah seorang putra Sulawesi Selatan tidak rela kalau tanah airnya kembali menjadi daerah jajahan. Oleh sebab itu beliau sebagai pejuang yang berbakti kepada tanah air dan bangsanya maka beliau bergabung dalam perjuangan memerdekakan bangsa.

Baddare Daeng Situru memulai kariernya yaitu pada tahun 1943, kemudian saat terbentuknya organisasi SUDARA (Sumber Darah Rakyat) 9 Juli 1945, ini merupakan jalinan kerjasama antara Jepang dan tokoh –tokoh nasionalis sebagai alat propaganda Indonesia merdeka dimana yang menjadi pemimpinnya adalah Baddare Daeng Situru. Organisasi pemuda yang dibentuk oleh Jepang ini kegiatannya berupa latihan-latihan, tujuannya adalah jika keadaan sewaktu-waktu genting mereka dimanfaatkan. Selanjutnya Baddare Daeng Situru melanjutkan perjuangannya di organisasi kelaskaran yang bernama Pemuda Merah Putih (PMP). Di kelaskaran PMP ini Baddare Daeng Situru sebagai pemimpin. Dengan berdirinya PMP ini, selanjutnya dilakukan latihan-latihan militer. Kemudian Baddare Daeng Situru dan para pejuang pemuda melakukan pelucutan senjata Jepang dan senjata NICA. (Bahtiar, 2017)

Perjuangan Baddare Daeng Situru dalam mempertahankan kemerdekaan terus berlanjut, yaitu setelah KRIS Muda Mandar eksis di Mandar dan semakin banyak yang berminat menjadi anggotanya. Semakin bertambah peminat terhadap organisasi perjuangan ini, disebabkan karena kelaskaran ini dianggap sukses dan banyak memberikan contoh yang positif dalam perjuangan. Kemudian kelaskaran KRIS Muda Mandar ini memperluas diri dengan membentuk beberapa cabang kelaskaran di daerah lain seperti di Pangkep, Makassar, Maros, dan lain sebagainya. Kelaskaran KRIS Muda Mandar cabang Maros ini dipimpin oleh Baddare Daeng Situru.

b. Strategi Baddare Daeng Situru dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Maros

Setelah berita kemerdekaan diketahui maka pada akhir bulan Agustus 1945, Baddare Daeng Situru (Arung Sawaru) mempelopori diadakannya pertemuan di

Camba yang dinamakan 'Rapat Umum' yang dihadiri mulai dari lapisan masyarakat seperti kepala distrik, kepala kampung, tokoh – tokoh masyarakat dan pemuda. Dalam rapat membahas tentang kegiatan yang berhubungan dengan upaya menegakkan kemerdekaan dan memberikan pengertian tentang apa arti dan makna proklamasi kemerdekaan. Rapat umum tersebut dihadiri sekitar kurang lebih 200 pemuda dan pimpinan oleh kepala distrik Camba dan Cenrana. (Muhammad Arfah, 1995)

Ketika berita kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh NICA diketahui, maka rakyat Camba tidak menerima Sekutu apalagi setelah tentara Sekutu bermaksud menguasai daerah – daerah dan tidak mengakui pemerintah Republik Indonesia. Begitu juga dengan tindakan tentara NICA yang mengganggu ketentraman dan bersikap kasar terhadap rakyat.

Situasi seperti inilah yang akhirnya mendorong Baddare Daeng Situru bersama - sama dengan pemuda lainnya untuk mengorganisasikan diri dalam bentuk organisasi perjuangan. Organisasi yang terbentuk berawal dari pertemuan Baddare Daeng Situru dengan pemuda – pemuda dan rakyat di rumah Karaeng Lolo Andi Palingruni pada bulan September 1945, yang disepakati bahwa organisasi perjuangan bernama "Pemuda Merah Putih" yang disingkat PMP Camba. Dengan landasan bahwa organisasi ini muncul untuk mempermudah mengorganisir kekuatan yang ada dalam melaksanakan aksi menentang kembalinya NICA di Sulawesi Selatan. Sejak itu juga dibentuk struktur pengurus sebagai ketua adalah Baddare Daeng Situru (Arung Sawaru), wakil ketua adalah Andi Palingruni (Karaeng Lolo), sekretaris adalah M. Gazali (Manggazali), wakil sekertaris adalah Hasanuddin Raga. (Sarifuddin, 2001)

Pada akhir bulan September 1945, Karaeng Lolo Andi Palingruni menghadap kepada Dr. Sam Ratulangi guna menyampaikan kepada Dr. Sam Ratulangi bahwa "Di Camba sudah dibentuk suatu organisasi perjuangan, dimana organisasi itu bernama Pemuda Merah Putih Camba yang bertujuan untuk membela dan menegakkan Proklamasi kemerdekaan". Adanya penyampaian tersebut maka Dr. Sam Ratulangi menyambut baik berita tersebut. Atas isyarat dari Dr. Sam Ratulangi dan Manai Sophian bagaimana jika organisasi Pemuda Merah Putih (PMP) Camba dilebur kedalam TRIPS. Setelah itu maka PMP Camba bergabung kedalam TRIPS, apalagi setelah Manai Sophian menjanjikan peralatan perang dan bantuan kesehatan dari Makassar kepada rakyat Camba. Adapun struktur pengurus TRIPS sebagai ketua adalah Baddare Daeng Situru (Arung Sawaru), wakil ketua adalah Andi Palingruni (Karaeng Lolo), sekretaris adalah M. Gazali (Manggazali), wakil sekertaris adalah Hasanuddin Raga. (Sarifuddin, 2001)

Pada bulan Desember 1945 Pemuda Merah Putih (PMP) Camba memantapkan organisasinya dengan melengkapi persenjataan, sehingga pada akhir bulan Desember jumlah kekuatan bersenjata telah semakin banyak jenisnya diantaranya yakni senapan/karbeyn, jenggle, pistol dan puluhan granat. Pada bulan Januari 1946 usaha memperkuat hubungan dan kerjasama perjuangan memertahankan Pemuda Merah Putih (PMP) Camba dengan mengirimkan utusan ke Bonto Cani Kalubimpi (Bone Barat), Malino dan Polongbankeng. Pada bulan Januari 1946, juga diadakanlah penyempurnaan pimpinan organisasi dan disesuaikan dengan struktur kelaskaran sebagai komandan adalah Baddare Daeng Situru, kepala staf adalah M. Gazali (Manggazali), dan anggota staf pimpinan adalah Mapparessa Lahade, Hasan (Hasanuddin Raga), Abd.Rahman Petta Sikki, M.Natsir Daeng Sitonra, Hasyim, Abd.Salam Rumpa, H.Andi Palinruni (Karaeng Lolo), Yusuf Rasul. (Sarita Pawiloy, 1980)

Kekuatan senjata pemuda Camba lebih kuat dari yang terdapat di Maros pantai. Di daerah Camba terdapat 5 pucuk senjata yang dimiliki pejuang sampai

Juni 1946 yang terdiri dari 3 pucuk keraben Belanda dan 2 pucuk keraben Jepang. Sebagian besar senjata itu merupakan usaha M.Gazali. Salah satu keraben Belanda tersebut dirampas dari Matoa Mallimongan yang berada di Camba karena ia sedang berada dalam perjalanan ke Bone selatan(Palatae). Adapun bentuk taktik yang dilakukan oleh pejuang Camba biasanya dilakukan dengan penyerangan bersenjata, sedangkan di Maros lebih banyak dilakukan sabotase. (Bahtiar, 2017)

Disamping itu, pada bulan April 1946 organisasi perjuangan KRIS MUDA yang berpusat di Makassar dibawah pimpinan Rini Amin Daud dan Rahman Tamma juga dibentuk di Maros. Pimpinan KRIS MUDA mengutus Nurdin Johan dan Baco Saleh ke Camba untuk membentuk KRIS MUDA Batalyon I dan melantik Baddare Daeng Situru dan Manggazali (M.Gazali) sebagai pimpinan KRIS MUDA Batalyon I Camba. (Muhammad Arfah, 1995)

Dalam KRIS Muda ada beberapa taktik strategi melawan NICA diantaranya ada sistem sabotase ada sistem bersenjata. Sistem sabotase dilakukan pembakaran di beberapa tempat untuk mengelabui tentara NICA tujuannya untuk teknik taktik politik untuk melepas tahanan - tahanan pemuda Maros termasuk seperti pembakaran yang dilakukan di rumah tahanan, pasar malam dan sebagainya. Kemudian taktik yang kedua sistem bersenjata dimana ada beberapa orang - orang yang berhaluan lain yang bekerjasama dengan NICA, ada juga beberapa pemangku adat yang terlibat didalamnya dan dapat senjata dari NICA, inilah salah satu tugas dari Baddare Daeng Situru melucuti senjata dari orang - orang yang bekerjasama dengan NICA.

Pada bulan Agustus 1946 dilakukan pengadaan latihan - latihan kemiliteran dan kesiap siagaan di markas Sawaru dibawah pimpinan Baddare Daeng Situru dan M.Gazali. Sedangkan pada awal bulan September 1946 latihan- latihan kemiliteran terus ditingkatkan khususnya di markas Tollu. Kemudian menjelang akhir bulan September, markas Tollu Sawaru dipindahkan ke Cinope (Campulili) dengan markas cadangan di Burrung dan Matajang, karena pada saat itu kekuatan lawan semakin berganda. (Darwas Rasyid, 1990)

Kemudian pada bulan Oktober 1946, pasukan PMP/KRIS MUDA Batalyon I Camba dibawah pimpinan Baddare Daeng Situru dan M.Gazali serta juga dibantu oleh diantaranya ; Mannawi, Abd.Hamid K, H.Abd Wahid Kolaka, H.Andi Palinrungi dan Salam Ruppia melakukan Pelucutan senjata terhadap Kepala-kepala Distrik/Karaeng - karaeng yang memihak dan telah mendapat mendapatkan senjata dari NICA di daerah Lebbo Tenggara. Dari aksi pelucutan senjata tersebut maka berhasil didapatkan tiga pucuk pistol. (Muhammad Arfah, 1995)

Selanjutnya pada bulan November 1946 para pasukan Kelaskaran Kris Muda Camba melakukan gerakan sabotase terhadap sarana perhubungan bagi tentara NICA, yaitu dengan melakukan pembakaran terhadap jembatan Pattunuang Asue dibawah pimpinan Subaer, Sudding dan Djama atas perintah Baddare Daeng Situru dan M.Gazali. Namun aksi sabotase ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Beberapa hari kemudian kembali dilakukan gerakan penghancuran Jembatan Pattunuang Asue yang ke2 kalinya (poros Maros-Camba Ujung Kamuru) dilanjutkan dengan pimpinan langsung KKM Camba (Kelaskaran Kris Muda Camba) yakni Baddare Daeng Situru dan M.Gazali serta komandan Divisi II Nurdin Djohan juga turut hadir. Pada aksi sabotase ini jembatan tersebut berhasil dihancurkan dan penebangan beberapa pohon sebagai penghalang jalan serta pemutusan kawat telpon juga dilakukan. Sehingga pada akhir bulan ini terjadi pertempuran dalam rangka mempertahankan markas divisi dari serangan tentara NICA. Didalam pertempuran tersebut, Markas Divisi KKM diCinope (Campulili) diserbu oleh pasukan NICA dengan kekuatan lebih kurang dari satu kompi.

Pertempuran tersebut dipimpin oleh Baddare Daeng Situru, dari pertempuran ini pada pihak KKM Camba anggotanya gugur dua orang yakni Tjitju dan Taesang. Setelah itu kubu pertahanan di Cinope tersebut dibakar habis oleh tentera NICA. (Darwas Rasyid, 1990)

Pada bulan Januari 1947 tekanan – tekanan dari pihak NICA semakin yang ditujukan ke markas KKM (Kelaskaran Kris Muda) Camba hingga terjadilah pertempuran, dimana pertemburan mati-matian di kubuh KKM Camba dipimpin oleh Baddare Daeng Situru dan M.Gazali. Akibatnya salah satu pasukan KKM Camba ada yang gugur. Setelah terjadi perempuran, maka markas divisi/resime dipindahkan ke desa Balocci Pangkep. Sementara Batalyon I perlawanan Camba tetap di Camba dan sekitarnya untuk melakukan perlawanan dibawah pimpinan Baddare Daeng Situru. Markas KKM Camba yang berada di Balocci Pangkep diperkuat dengan bantuan pasukan Andi Mappe yang kemudian melebur kedalam KRIS Muda yang kemudian selalu menghadiri Komprensi Kelaskaran di Paccekke pada 20 Januari 1947 yang melahirkan organisasi TRIPS.

Pada komprensi Paccekke yang berlangsung 20 Januari 1947, pimpinan KRIS Muda juga hadir yang diwakili oleh Komando Divisi I, Andi Parenrengi dan Manggazali. Komprensi bermaksud mengadakan konsolidasi antara komando ekspedisi Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS). Dengan pemimpin-pemimpin kelaskaran dalam usaha pembentukan Tentara Republik Indonesia (TRI) Divisi Hasanuddin. Pada komprensi ini laskar KRIS Muda telah diresmikan satu battalion yang telah diintegrasikan kedalam TRIPS. (Ahmad M.Sewang, 1993)

Akibat gerakan-gerakan operasi secara intensif yang dilakukan oleh pihak lawan (NICA/Belanda) pada Februari 1947, maka beberapa pucuk pimpinan KKM Camba tertangkap dan selain itu ada juga beberapa pihak keluarga dari pucuk pimpinan KKM Camba yang tertangkap oleh pihak NICA diantaranya istri Baddare Daeng Situru yang bernama Djamme, St.Saribanong istri dari M.Gazali, St.Djaurah istri dari A.Rachman Petta Sikki, St. A.Muttiara anak dari Padu Saleh, Tjenrara Daeng Matjanning istri dari Petta Siga, Nianang Daeng Makkera istri A.Djeppe Petta Siape. Hal ini dilakukan oleh NICA sebagai pemancing atau gantinya pemuda pejuang yang belum tertangkap. (Bahtiar, 2017)

Pertempuran terakhir pasukan Kelaskaran Kris Muda Camba Pimpinan Baddare Daeng Situru terjadi dikampung Pising (Cenrana). Dalam pertempuran itu Baddare Daeng Situru dikepung bersama sisa-sisa terakhir pasukannya ditahan oleh NICA. (Darwas Rayid, 1990) Baddare Daeng Situru ditangkap pada tahun 1947 setelah tentara NICA melakukan operasi pagar betis. Kemudian Beliau dipenjarakan di Maros untuk sementara waktu, setelah itu kemudian dipindahkan ke Ujung Pandang karena masih ditakutkan masih dapat berhubungan dengan anggotanya. Baddare Daeng Situru keluar dari penjara beserta tahanan lainnya pada tahun 1949 setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949. (Jamaluddin, 1992)

Baddare Daeng Situru dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang Ujung Pandang pada 7 September 1962. Upacara pemakaman dilaksanakan secara kemiliteran dan yang bertindak sebagai inspektur upacara adalah Panglima Kodam XIV Hasanuddin yang diwakili oleh kepala staf yakni Let. Kol. Sudharmono, sedangkan dari pihak keluarga diwakili oleh H.Muhammad Arsyad B. (Jamaluddin, 1992)

3. Dampak dari perjuangan Baddare Daeng situru

a. Pada Bidang Politik

Terjadi keadaan politik yang tidak stabil sehingga para pejabat tidak bisa menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu karena adanya politik adu

domba terhadap masyarakat yang dilakukan oleh NICA agar mau membantu pemerintah Belanda dalam menghancurkan kekutan para pejuang. Akibatnya dikalangan masyarakat terdapat perpecahan sehingga adanya pro kontra terhadap pejuang dan pemerintah Belanda. Politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan cara merusak kepercayaan masyarakat terhadap para pejuang.

b. Bidang Ekonomi

Sebelum adanya perlawanan terhadap NICA perekonomian masyarakat dapat dikatakan masih dalam keadaan belum stabil dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Namun keadaan ini lebih diperparah lagi ketika kembalinya NICA dengan memberlakukan pembatasan terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat, setelah menguasai kembali kehidupan perekonomian rakyat. Hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan blokade terhadap daerah yang dianggap strategis. Sehingga barang – barang dan kebutuhan masyarakat sangat sulit didapatkan.

c. Bidang Sosial

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Camba perlawanan yang dilakukan terhadap NICA menimbulkan perbedaan pandangan dalam masyarakat. Selain itu sebelum perlawanan selesai masyarakat dalam keadaan suasana bimbang dan gelisah apalagi setelah para pejuang ditangkap dan dipenjarakan bahkan dibunuh oleh tentara NICA. Begitupula dalam pendidikan, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena banyak tenaga pengajar yang ikut berjuang dan fasilitas pendidikan dirusak. Sehingga menimbulkan kebencian bagi masyarakat Camba.

E. KESIMPULAN

Baddare Daeng Situru atau lebih dikenal dengan sebutan Arung Sawaru merupakan keturunan bangsawan dimana ayahnya bernama A. Mappiasse Petta Puli yang merupakan anak kesebelas dari La Padduppa Arung Macege. Beliau pernah bersekolah di Vevelog School (Sekolah Rakyat 3 Tahun) dan di Volk School. Setelah lulus beliau mengabdikan sebagai guru bantu di sekolah Volk School Camba kemudian beliau diangkat menjadi Kepala Sekolah dan merangkap menjadi kepala kampung hingga akhirnya bergabung kedalam organisasi kelaskaran. Beliau memiliki sifat yang tegas, sabar, teguh pada pendirian dan berani mengemukakan pendapatnya kepada siapapun serta apa yang beliau ucapkan itu yang dia kerjakan.

Strategi yang digunakan oleh Baddare Daeng Situru bersama pasukannya dalam mempertahankan kemerdekaan diantaranya ada sistem sabotase dan ada sistem bersenjata serta dengan jalan bergerilya. Sistem sabotase dilakukan pembakaran di beberapa tempat untuk mengelabui tentara NICA seperti gerakan sabotase terhadap sarana perhubungan bagi tentara NICA. Sedangkan sistem bersenjata dilakukan dengan cara penyerangan bersenjata dan pelucutan senjata dari orang – orang yang bekerjasama dengan NICA.

Dampak dari perjuangan Baddare Daeng Situru pada bidang Politik terjadi politik adu domba terhadap masyarakat sehingga terdapat perpecahan yang mengakibatkan adanya pro kontra terhadap pejuang dan pemerintah Belanda. Pada bidang Ekonomi, perekonomian masyarakat tidak dapat stabil akibat adanya perlawanan. Begitupun pada bidang Sosial, karena timbulnya krisis politik dan ekonomi maka menimbulkan perbedaan pandangan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur, 1994. *Perjuangan Andi Baddare Daeng Situru Arung Cempa VIII dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Maros*. Ujung Pandang: Iain Alauddin, 1994
- Arfah, Muhammad, 1995. *Monumen Sejarah Perjuangan Bangsa Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bahtiar, 2017. *Baddare Daeng Situru: Pejuang dan Tokoh Agama di Kabupaten Maros 1945-1950*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
- Daliman, 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Jamaluddin, 1992. *Peranan Baddare Situru Sebagai Tokoh Masyarakat Pemuka Agama dan Pejuang Kemerdekaan di Camba*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- Mattangkilang, Andi Muallim, 2010. *Asal Usul Keturunan La Padduppa Arung Macege Ade Pitunna Pemerintah Kerajaan Bone*. Bone: Yayasan Al-Muallim
- Naim, Muhammad Yusuf, 2013. *Perlawanan Rakyat Balanipa Mandar*. Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir
- Bahri, B. (2017). Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 155–164.
- Narti, N., & Bahri, B. (2019). Andi Mannappiang: Raja, Pejuang dan Penegak Hukum, 1905-1962. *Jurnal Pattingalloang*, 6(3), 58–65.
- Pawiloy, Sarita, 1987. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Provinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989
- Pawiloy, Sarita, 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pusat penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rasyid, Darwas. 1983/1984. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Maros*. Makassar: Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang
- Ricklefs, 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjadara University Press
- Sarifuddin, 2001. *Perlawanan Rakyat Camba Tahun 1945-1947*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sejarah, T. P. J. P., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar : Universitas Negeri Makassar
- Sewang, Ahmad M, 1993. *KRIS Muda: Suatu Kajian Tentang Perjuangan Kemerdekaan di Mandar 1945-1950*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional